

**PENGARUH *ROLE MODEL* GURU TERHADAP INTEGRITAS  
MORAL REMAJA**



**SKRIPSI**

**Oleh**

**Ainun Nisa Simon**

**201310230311420**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

**PENGARUH *ROLE MODEL* GURU TERHADAP INTEGRITAS  
MORAL REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang  
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi**

**Oleh :**

**Ainun Nisa Simon**

**201310230311420**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

# **SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Ainun Nisa Simon**

**NIM : 201310230311420**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 15 April 2017

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Ketua/Pembimbing I,

Sekretaris/Pembimbing II,

**Dra. Tri Dayakisni, M.Si**

**Putri Saraswati, S.Psi., M.Psi**

Anggota I

Anggota II

**Dr. Nida Hasanati, M.Si**

**Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA**

Mengesahkan,

Dekan

**Dr. Iswinarti, M.Si**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainun Nisa Simon  
NIM : 201310230311420  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Pengaruh *Role Model* Guru terhadap Integritas Moral Remaja

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 15 April 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Yang menyatakan,

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Ainun Nisa Simon

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Role Model* Guru Terhadap Integritas Moral Remaja” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa selama masa perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk serta bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Ibu Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
3. Ibu Dra. Tri Dayakisni, S.Psi., M.Si., pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk mencurahkan wawasannya, dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
4. Ibu Putri Saraswati, S.Psi M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mencurahkan wawasannya, dan memberikan bimbingan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik
5. Ibu Hudaniah S.Psi, M.Si, selaku Dosen wali yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dukungan sejak awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMA Shalahudin Malang beserta siswa-siswi yang sudah memberikan ijin melakukan try out penelitian dan bersedia memberi sambutan hangat serta motivasi untuk peneliti
7. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Malang beserta siswa-siswi yang sudah memberikan ijin dan membantu dalam proses penelitian.
8. Kepada orang tua dan keluarga yang terus mendukung serta mendoakan untuk keberhasilan peneliti. Hingga sampai detik ini peneliti tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan oleh penulis. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus, dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 15 April 2017

Penulis

Ainun Nisa Simon

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
ABSTRAK .....	1
PENDAHULUAN .....	2
LANDASAN TEORI .....	6
Integritas Moral .....	6
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penalaran Moral .....	7
Dimensi dalam Integritas Moral .....	7
Perkembangan Moral pada Remaja Akhir .....	8
Role Model .....	10
Tahapan-tahapan <i>Modelling</i> .....	10
Pengaruh Guru Sebagai Role Model terhadap Integritas Moral Remaja .....	11
Hipotesa .....	13
METODE PENELITIAN .....	13
HASIL PENELITIAN .....	16
Deskripsi Subjek Penelitian .....	16
Deskripsi Variabel Integritas Moral .....	16
Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Role Model</i> Guru .....	16
Deskripsi Variabel Role Model Guru .....	16
Hasil Uji Normalitas .....	17
Hasil Uji Linearitas .....	17
Pengaruh Role Model Guru Terhadap Integritas Moral .....	18
DISKUSI .....	18
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	21
DAFTAR PUSTAKA .....	22
LAMAPIRAN .....	26

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	16
Tabel 2. Deskripsi Variabel Integritas Moral .....	16
Tabel 3. Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Role Model</i> Guru .....	16
Tabel 4. Deskripsi Variabel <i>Role Model</i> Guru .....	16
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas .....	17
Tabel 6. Hasil Uji Linearitas .....	17
Tabel 7. Pengaruh <i>Role Model</i> Guru Terhadap Integritas Moral .....	18

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	
<i>Blue Print</i> Skala .....	27
LAMPIRAN II	
Hasil Uji Coba Skala Penelitian .....	29
LAMPIRAN III	
Skala Penelitian .....	31
LAMPIRANV IV	
Hasil Analisa Data SPSS .....	37

# **PENGARUH ROLE MODEL GURU TERHADAP INTEGRITAS MORAL REMAJA**

Ainun Nisa Simon

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[ainunnisasimon@gmail.com](mailto:ainunnisasimon@gmail.com)

Akhir-akhir ini banyak terjadi tindakan-tindakan amoral yang terjadi di dunia pendidikan. Maraknya fenomena perilaku amoral tersebut tak jarang dilakukan oleh para remaja seperti, perpeloncoan, tawuran, seks pra nikah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, penipuan, mencontek, tindakan kecurangan dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *role model guru* terhadap integritas moral pada remaja. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *role model guru* terhadap integritas moral remaja. Subjek penelitian ini terdiri dari 318 siswa SMK Negeri 2 Malang dengan rentang usia remaja akhir 16-18 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling*, serta metode analisa data yang digunakan yaitu analisa regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *role model guru* terhadap integritas moral pada remaja dengan nilai  $F$  yaitu 45,775,  $\text{sig/p}$  yaitu  $0,00 < 0,05$ , dan  $r$  yaitu 12,7%. Hal ini berarti bahwa variabel *role model guru* dapat memprediksi variabel integritas moral pada remaja, serta sebanyak 12,7% sumbangan variabel *role model guru* terhadap variabel integritas moral pada remaja.

Kata Kunci: integritas moral, *role model guru*, remaja akhir.

*Lately a lot of immoral acts occurred in the world of education. The rise of the phenomenon of immoral behavior is often done by teenagers such as, hazing, brawl, premarital sex, abuse of drugs, liquor, fraud, cheating, cheating and so forth. This study aims to determine the effect of teacher role models on moral integrity in adolescents. Adapun hypothesis proposed in this research that there is influence of role model of teacher to adolescent moral integrity. The subjects of this study consisted of 318 students of SMK Negeri 2 Malang with adolescence age range 16-18 years old. The side technique used in this research is cluster random sampling, and data analysis method used is linear regression analysis. The results showed that there is influence of teacher role model to moral integrity in adolescent with value  $F$  that is 45,775,  $\text{sig} / p$  that is  $0,00 < 0,05$ , and  $r$  that is 12,7%. This means that teacher role model variables can predict moral integrity variables in adolescents, as well as 12.7% contribution of teacher role model variables to moral integrity variables in adolescents. Keywords: moral integrity, teacher role model, late adolescence*



Akhir-akhir ini banyak terjadi tindakan-tindakan amoral yang terjadi di dunia pendidikan. Maraknya fenomena perilaku amoral tersebut tak jarang dilakukan oleh para remaja seperti, perpeloncoan, tawuran, seks pra nikah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, penipuan, mencontek, tindakan kecurangan dan lain sebagainya. Seperti yang diberitakan melalui media elektronik menjelaskan bahwa kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional di berbagai daerah pada hari kedua terjadi. Salah satunya di Grobogan, Jawa Tengah, sejumlah siswa tertangkap ketika sedang mencontek dan bertukar jawaban ujian. Contekan jawaban UN tersebut dibawa peserta berupa lembaran kunci jawaban dan dari HP. Pengawas jaga yang berada di dekat siswa peserta sama sekali tidak menegur dan seperti seolah-olah tidak tahu (Ali, 2012).

Terdapat pula kasus ketidakjujuran yang dilakukan peserta pelaksana Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang serentak digelar di seluruh tanah air masih saja diwarnai kecurangan yang dilakukan oleh peserta UN. Seperti yang terjadi di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, para peserta saling bekerja sama dan tak mendapat teguran dari pengawas (Haq, 2016).

Kasus lain juga terjadi di Sulawesi Selatan, belasan remaja tertangkap tangan sedang pesta menghisap lem perekat sepatu di Jalan Sunu, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Mereka ditangkap Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang sedang melakukan patroli operasi rutin di wilayah titik rawan di Kota Makassar (Yusran, 2016).

Terdapat sebuah kasus mengenai perilaku amoral yang dilakukan oleh beberapa siswa SMKN 2 di Kota Malang. Beberapa siswa tersebut terjaring Satpol PP saat jam sekolah berlangsung. Mereka tertangkap kemudian diamankan dan diberikan pembinaan oleh petugas (Choirul, 2017).

Selain itu, kasus penyimpangan moral berupa seks bebas juga terjadi di Kota Malang. Salah satu kasus tersebut dilakukan oleh dua pemuda yang berani melakukan seks bebas dengan pacarnya (Widyawati, 2015). Bahkan sebesar 50 persen remaja di Malang sudah melakukan seks bebas dan sudah sama seperti Kota Bandung dan Yogyakarta (Oky, 2012).

Pada masa ini, remaja memiliki dorongan minat dan keingintahuan tentang seks. Minat utama mereka tertuju pada permasalahan hubungan seks, hubungannya dan akibatnya (Hurlock, 1980).

Tidak hanya penyimpangan berupa seks bebas saja, penyimpangan moral berupa penyalahgunaan narkoba juga sudah meluas. Diberitakan melalui media online mengenai pelajar yang menggunakan narkoba mencapai 1.300. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang besar, dan hampir mencapai 35 persen dari total yang ada. Sisanya diisi oleh masyarakat umum dan mahasiswa. Apabila dihitung secara umum, maka pengguna narkoba terbanyak adalah yang masih remaja (Adhi, 2015). Menurut Badan Narkotika Nasional menetapkan bahwa sebesar 50 hingga 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa. Diantaranya adalah 48 persen pecandu narkoba dan sisanya sekadar coba-coba

dan pemakai. Di Kota Malang juga, terdapat kasus yang menyatakan bahwa remaja yang berumur 19 tahun menjadi salah satu orang yang mengedar dan pengguna narkoba jenis ganja dan sabu-sabu (Kriminalitas di Sekitar Kita, 2012; Satrio, 2015). Beberapa kasus yang diberitakan tersebut merupakan contoh perilaku remaja yang memiliki integritas moral yang rendah.

Selain itu terdapat beberapa pemberitaan mengenai perilaku amoral yang dilakukan oleh guru seperti, seorang guru melakukan tindakan asusila kepada 6 siswinya (Ton, 2017). Terdapat pula perilaku amoral yang dilakukan oleh guru di Jawa Timur, guru tersebut divonis delapan bulan penjara kepada seorang guru pegawai negeri sipil di daerah setempat yang terlibat kasus penyalahgunaan narkoba dengan bukti kepemilikan narkoba jenis sabu (Putra, 2014). Selain itu, terdapat pula pemberitaan mengenai beberapa guru yang membolos pada saat jam kerja dengan beralasan sudah selesai mengajar. Guru tersebut terjaring Razia Gerakan Disiplin Nasional (GDN) yang dilakukan Satpol PP Kota Bekasi (Britto, 2016).

Dari beberapa penyimpangan moral tersebut merupakan bagian dari banyaknya penyimpangan moral pada remaja saat ini dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan moral lainnya. Sehingga, memang benar bahwa masa remaja adalah masa yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati yang sering disebut dengan “badai dan stres” (*storm and stress*) (Santrock, 2012). Di sisi lain, dari banyak pemberitaan-pemberitaan yang terjadi akhir-akhir ini seperti yang terjadi dalam kasus-kasus yang telah disebutkan, kebanyakan para pelaku yang melakukan tindakan yang amoral tersebut diantaranya para remaja yang sedang menempuh pendidikan, yang mana seharusnya mereka jauh dari tindakan-tindakan kriminal tersebut. Dengan demikian moral para remaja Indonesia perlu diperbaiki.

Moral remaja merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dapat mengendalikan perilaku anak yang beranjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan pandangan masyarakat. Menurut Freud moral, norma, dan nilai menyatu dalam konsepnya tentang super ego. Super ego sendiri menurut teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat (Sarwono, 2012).

Super ego dibentuk melalui internalisasi atau penyerapan larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar khususnya orang tua, sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri individu tersebut. Ketika super ego telah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id atau dorongan-dorongan naluri yang berasal dari ketidaksadaran, akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego. Dengan demikian, remaja yang sudah terbentuk super egonya ketika dihadapkan dalam situasi tertentu akan berbuat sedemikian rupa sehingga tidak melanggar perintah atau aturan masyarakat (Sarwono, 2012).

Aliran non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan antara orang tua dan anak bukan menjadi satu-satunya pembentukan moral. Salah seorang sosiolog

berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang memiliki sanksi-sanksi tersendiri terhadap pelanggaran-pelanggarannya. Selain itu faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu (Sarwono, 2012).

Seseorang yang memiliki integritas moral memiliki beberapa keuntungan diantaranya menurut beberapa penelitian integritas moral memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being* dan integritas moral juga memiliki hubungan negatif terhadap kecemasan. Maksudnya seseorang yang memiliki integritas moral akan bertindak secara moral sesuai dengan emosi dan didasarkan pada tanggung jawab moral. *Psychological well-being* memiliki keterkaitan dengan konsistensi satu pengalaman dengan tanggung jawab moral tersebut. Selain itu, moral dapat mempengaruhi perasaan negatif seperti malu, menyalahkan, serta penyesalan. Perasaan negatif tersebut dapat menimbulkan kecemasan. Sehingga, integritas moral tersebut sangat penting dimiliki oleh setiap seseorang khususnya bagi remaja untuk keberlangsungan hidup. Keuntungan lainnya adalah integritas moral juga memiliki hubungan positif dengan spiritualitas seseorang. Jadi, jika nilai spiritual seseorang tinggi, maka integritas moralnya juga tinggi. Perempuan lebih memiliki nilai spiritual yang tinggi dibanding dengan laki-laki (Olson, 2002; Aleazar, dkk., 2015). Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Reza (2013) ditemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang. Maksudnya seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka perilakunya semakin bermoral.

Integritas merupakan skema dari pendekatan identitas seseorang dimana terfokus pada agen moral dalam diri seseorang tersebut. Ada tiga hal yang dapat mengidentifikasi integritas. Pertama, integritas adalah sebuah bentuk loyalitas yaitu adanya keteguhan hati seseorang untuk memegang prinsip dan nilai moral. Kedua, integritas bukan hanya perkataan saja, melainkan cerminan tindakan yang sejalan dengan prinsip dan nilai moral. Ketiga, integritas bukan sekadar bertindak sejalan dengan suatu prinsip atau nilai, namun juga prinsip atau nilai yang dibenarkan secara moral. Jadi, integritas moral adalah rasa keutuhan dan keseimbangan dalam diri individu dalam meyakini moral yang dianut, konsisten dalam perilaku, dan malu jika melanggar (William dalam Edgar & Pattison, 2011; Wisesa, 2011; Carter dalam Olson, 2002).

Dalam Al Quran menjelaskan larangan berperilaku menyimpang dan menganjurkan kepada kita selaku umat islam agar memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini selaras dengan Q.S Ash-shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Ash- Shaff:2-3).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkata tetapi tidak mengerjakan ha-hal yang telah dikatakannya. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari orang yang munafik dimana hal ini merupakan ciri orang yang kurang memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam hadits riwayat Bukhori dan Muslim sebagai berikut :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya :

“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar dan jika dipercaya ia berkhianat” (Al-Asqalani. 1998).

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga tanda-tanda orang munafik diantaranya, apabila berbicara ia berbohong, apabila memiliki janji dia mengingkarnya, dan apabila dipercaya dia berkhianat. Hal tersebut berhubungan dengan kriteria orang yang memiliki integritas moral yang rendah.

Salah satu yang mempengaruhi integritas moral seseorang yaitu dapat datang dari lingkungan sekolah yang mana para siswa mendapatkan pendidikan dari para guru yang kompeten, dengan tujuan agar menjadikan mereka manusia yang berbudi pekerti luhur. Hal tersebut sesuai dengan UU NO. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas yang menjelaskan bahwa : “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan manusia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Undang-undang RI, 2003).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja diantaranya, pengasuhan anak, interaksi teman sebaya, budaya dan sekolah (Berk, L.E, 2012). Di sekolah terdapat elemen-elemen sekolah, salah satu diantaranya yaitu guru. Guru memiliki banyak peranan. Guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Hal tersebut menjadikan para guru sebagai figur sentral bagi siswa-siswi di sekolah.

Peran guru sangatlah penting dalam perkembangan integritas moral siswa, karena berinteraksi langsung secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap mata pelajaran yang diampunya (Alfajar, 2014). Guru merupakan model secara langsung bagi siswa, oleh karena itu guru harus memiliki sikap-sikap sebagai pendidik karakter. Maka dari itu perilaku anak didik bisa dipengaruhi oleh bagaimana guru mereka bertingkah laku, bergaul, berbicara dan lain-lain. Guru dapat membantu siswa untuk mempelajari betapa pentingnya memahami suatu kebenaran dari kesalahan, seseorang menilai sendiri apa yang benar berdasarkan pemahaman dan penilaiannya (Lumpkin, 2008).

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh *role model* guru terhadap integritas remaja pada remaja akhir di Kota Malang? Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *role model* guru dengan integritas moral pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat sebagai pencegahan (preventif) bagi guru dalam mengajar dan mendidik serta membentuk moral remaja sehingga terhindar dari penyimpangan moral. Menjadi suatu media sosialisasi untuk meningkatkan integritas moral remaja. Serta, bagi remaja dapat mengamalkan perilaku yang berintegritas moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

### **Integritas Moral**

Bernard Williams dalam penelitiannya mendefinisikan bahwa integritas berarti seseorang yang memandang bahwa etika itu diperlukan atau berguna. Beberapa peneliti dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* juga menyatakan bahwa integritas mengarahkan pada ketulusan (*wholeness*), kelengkapan (*intactness*), dan kesucian (*purity*) diri seseorang. Berbeda dengan Furrow yang memiliki perspektif unik mengenai integritas yaitu sebuah komitmen dalam bentuk kerukunan dan kesucian diri. Seseorang yang memiliki integritas berarti mampu hidup secara terpadu (dikutip oleh Dunn, 2009).

Millard Fuller menggambarkan integritas sebagai konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup (Gea, 2010). Integritas dapat diidentifikasi juga dengan kata hati, akuntabilitas moral, komitmen moral, dan konsistensi moral seseorang yang mana antara perilaku yang ditunjukkannya berasal dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu (Paine; Yukl & Van Fleet; Mayers, Darvis & Schoorman; Becker dalam Wisesa, 2011).

Integritas juga dipakai untuk menggambarkan kemampuan seseorang menerjemahkan perkataannya ke dalam tindakan nyata (McShane & Von Glinow, 2003 dalam Wisesa, 2011), dengan kata lain ada konsistensi antara perkataan dan tindakannya. Integritas merupakan suatu bentuk dari identitas moral, dimana hal tersebut relatif tetap dan stabil di setiap saat. Identitas moral tersebut berperan penting terhadap regulasi diri (*self-regulation*) yang terkait dalam sikap dan perilaku moral (Schlenker dalam Dunn, 2009).

Terdapat tiga hal yang dapat mengidentifikasi integritas. Pertama, integritas adalah sebuah bentuk loyalitas yaitu adanya keteguhan hati seseorang untuk memegang prinsip dan nilai moral. Kedua, integritas bukan hanya perkataan saja, tetapi juga cerminan tindakan yang sejalan dengan prinsip dan nilai moral. Ketiga, integritas bukan sekadar bertindak sejalan dengan suatu prinsip atau nilai, namun juga prinsip atau nilai yang dibenarkan secara moral. Jadi, integritas moral adalah rasa keutuhan dan keseimbangan dalam diri individu dalam meyakini moral yang dianut, konsisten dalam perilaku, dan malu jika melanggar (William dalam Edgar & Pattison, 2011; Wisesa, 2011; Carter dalam Olson, 2002).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral**

Menurut Kohlberg moral adalah bagian dari penalaran, karena sifatnya yang merupakan penalaran maka perkembangan moral menurut Kohlberg juga

mengikuti perkembangan nalar seseorang (Sarwono, 2013). Terdapat empat faktor yang mempengaruhi penalaran moral diantaranya (Berk, 2012):

1. Praktik Pengasuhan

Pada praktik pengasuhan di masa remaja melibatkan kematangan moral yang menggabungkan kehangatan, pertukaran gagasan, dan tuntutan tepat bagi kematangan. Remaja yang paling maju dalam pemahaman moral mempunyai orang tua yang terlibat dalam diskusi mengenai moral, mendorong perilaku prososial, dan menciptakan suasana mendukung dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh (Pratt, Skoe, & Arnold; Wyatt & Carlo dalam Berk, 2012).

2. Sekolah

Tahun-tahun di sekolah merupakan fase terkuat dalam perkembangan penalaran moral. Pendidikan tinggi memperkenalkan pada seseorang masalah sosial yang melampaui hubungan personal hingga kelompok politik dan budaya.

3. Interaksi teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya memberikan pendapat yang berbeda sehingga dapat meningkatkan pemahaman moral seseorang.

4. Budaya

Terdapat perbedaan penalaran moral antara seseorang yang hidup di pedesaan dengan seseorang yang hidup di lingkungan industri. Pada masyarakat pedesaan lebih mengutamakan kerjasama moral yang berhubungan langsung antarorang dan tidak memungkinkan bagi perkembangan moral seseorang yang maju.

### **Dimensi dalam Integritas Moral**

Terdapat tiga dimensi dalam integritas moral diantaranya adalah (Miller & Schlenker dalam Dunn, 2009):

1. Mengutamakan pentingnya keberadaan prinsip sebagai bagian dari konsep dirinya;
2. menggambarkan diri sendiri berperilaku lebih konsisten dengan prinsip-prinsip mereka;
3. secara lebih kuat akan lebih memilih karakter yang berprinsip melampaui segalanya .

Carter (2008) menjelaskan bahwa integritas moral terdiri dari tiga dimensi, diantaranya:

1. Pembedaan moral (*moral discernment*), yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan antara apa yang secara moral benar dan salah. Serta, mampu membedakan apakah hal tertentu baik dan buruk untuk dirinya dan orang lain.
2. Perilaku yang konsisten (*consistent behavior*), yaitu kemampuan seseorang untuk berperilaku secara konsisten apa yang ia percayai bahkan disaat yang sulit.

3. Justifikasi publik (*public justification*), yaitu seseorang yang memiliki integritas moral akan secara terbuka akan berperilaku yang sesuai dengan kepercayaan, refleksi, dan evaluasi moral. Seseorang dengan integritas moral tersebut akan terbuka (tanpa merasa malu) dan jujur pada publik.

### **Perkembangan Moral pada Remaja Akhir**

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja ditandai dengan pubertas atau sebuah kumpulan biologis yang mengarah pada badan ukuran dewasa dan kematangan seksual. Pada masa remaja akhir meliputi usia 16 hingga 18 tahun dan merupakan masa dimana mencapai penampilan dewasa sepenuhnya dan mengantisipasi asumsi tentang peran orang dewasa (Berk, 2012).

Perkembangan moral melibatkan pemikiran, perilaku, dan perasaan dalam mempertimbangkan mengenai benar atau salah (Gibbs, Walker, & Pitts dalam Santrock, 2007). Pada masa remaja baik awal hingga akhir, memandang moral sebagai suatu kebutuhan tersendiri karena masa ini sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman tersebut dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian yang matang dan menghindari diri dari konflik-konflik yang selalu terjadi dalam masa transisi ini (Sarwono, 2012).

Terdapat tiga tingkat perkembangan moral dengan masing-masing tingkatan terdiri dari dua tahapan diantaranya adalah (Kohlberg dalam Santrock, 2012):

1. Tahap Prakonvensional, adalah level terendah dari penalaran moral serta baik dan buruk diinterpretasikan berdasarkan hadiah dan hukuman eksternal individu. Berikut dua tahapan dalam level ini:

Tahap 1: moralitas heteronomi.

Pada tahap ini merupakan tahapan dimana pemikiran moral sering dikaitkan dengan hukuman.

Tahap 2: individualisme.

Merupakan tahapan dimana seseorang berpikir bahwa ia akan berusaha memuaskan kepentingannya sendiri serta mempersilahkan orang lain berbuat serupa seperti yang ia lakukan. Sebagai contoh, apabila mereka baik terhadap orang lain maka orang lain akan bersikap seperti mereka.

2. Tahap Konvensional, adalah level menengah yang didalamnya individu menerapkan standar-standar tertentu namun standar-standar tersebut ditetapkan oleh pihak lain, misalnya orang tua atau pemerintah. Berikut dua tahapan dalam level ini:

Tahap 3: ekspektasi interpersonal timbal balik, relasi, dan konformitas interpersonal.

Merupakan tahapan dimana individu menghargai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Moral adalah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang yang dekat atau apa yang umumnya diharapkan oleh orang lain dalam perannya sebagai anak, siswa, teman, dan lain sebagainya. Maka ada tahap ini, anak-anak dan remaja seringkali mengadopsi standar moral dari orang tua atau guru sebagai orang tua kedua bagi mereka.

Tahap 4: moralitas sistem sosial.

Merupakan tahapan dimana penilaian moral didasarkan pada pemahaman mengenai keteraturan sosial, hukum, keadilan, dan tugas.

3. Tahap Pasca Konvensional, adalah level tertinggi dimana individu mengenali kembali alternatif pelajaran moral, mengeksplorasi pilihannya, dan kemudian menentukan aturan-aturan moral pada dirinya. Berikut dua tahapan dalam level ini:

Tahap 5: kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individu.

Merupakan tahapan dimana individu bernalar bahwa berbagai nilai, hak, dan prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum.

Tahap 6: prinsip etika universal.

Merupakan tahapan dimana seseorang mengembangkan sebuah standar moral berdasarkan hak-hak asasi manusia secara universal. Serta, ketika individu dihadapkan pada sebuah konflik antara hukum dengan suara hati, maka individu bernalar bahwa suara hati sebaiknya diikuti meskipun keputusannya memiliki risiko.

Sebagian besar remaja bernalar pada tahap tiga, dengan beberapa indikasi pada tahap dua dan empat. Masa ini dapat beralih ke tingkat yang lebih tinggi apabila mereka dihadapkan oleh diskusi yang lebih tinggi pula. Perkembangan moral tersebut memiliki konsep penting yaitu internalisasi yang berarti perubahan perkembangan dari perilaku yang awalnya dikontrol secara eksternal menjadi perilaku yang dikontrol oleh standar dan prinsip internal (Santrock, 2007).

Penilaian moral pada remaja semakin kognitif, sehingga remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi dari pada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan dari masalah yang ia hadapi (Hurlock, 1980). Pada remaja akhir memiliki persamaan yang signifikan dalam penalaran moral masa dewasa awal ketika mereka diminta untuk bernalar mengenai dilema moral dalam kehidupan nyata dan diberi kode sesuai dengan tahap-tahap Kohlberg (Walker, dkk. dalam Santrock, 2007).

## **Role Model**

*Role model* adalah orang yang perilakunya, misalnya, atau keberhasilan atau dapat ditiru oleh orang lain, terutama oleh orang-orang yang lebih muda (Wikipedia, 2016). *Role model* bisa diartikan juga dengan seseorang yang terhormat,



kelompok, atau membayangkan bahwa seseorang mencoba meniru dalam menghadapi kehidupan (Matsumoto, 2009).

Dalam teori belajar sosial, konsep suatu model dalam pengertian ini memainkan peranan penting karena sebagian besar sosialisasi diasumsikan berlangsung lewat pengimitasian perilaku model panutan. *Role model* adalah bagian dari teori *modelling* Bandura (1986). Menurut Bandura pembelajaran yang berasal dari sumber tidak langsung seperti mendengar atau observasi disebut *Vicarious learning*. *Vicarious learning* adalah proses belajar yang dilakukan seseorang ketika mengamati tindakan dan perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Sehingga seseorang dapat mempelajari perilaku dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

Bandura membedakan dua fungsi utama dalam modelling yaitu:

1. Pemfasilitasan respon (*response facilitation*) artinya dorongan–dorongan sosial menciptakan ajakan-ajakan bagi pengamat untuk mengikuti tindakan-tindakan (mengikuti apa yang dilakukan orang banyak),
2. Hambatan/penghilangan hambatan (*inhibition/disinhibition*) adalah tindakan-tindakan yang dimodelkan menciptakan harapan-harapan dalam diri pengamat untuk mengalami akibat-akibat yang serupa jika mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut, dan pembelajaran observasional (*observational learning*) merupakan proses-proses yang meliputi perhatian, pemertahanan, produksi dan motivasi.

Teori belajar sosial lain dari Akers (1998) menjelaskan empat konsep yang saling berkaitan, yaitu *differential association*, *definitions*, *differential reinforcement* and *imitation*. Mekanisme dasar dari teori belajar sosial sebagai berikut: (1) Dengan mengadopsi yang menguntungkan perilaku yang ada melalui hubungan diferensial dengan orang-orang di sekitarnya. (2) Dengan meniru perilaku orang di sekitarnya. (3) Melalui penguatan positif yang diberikan lewat imbalan.

### **Tahapan Modelling**

Secara spesifik, berikut penjelasan dari tahapan *observational learning* (*Modelling*):

1. Atensi (perhatian), saat kita ingin mempelajari sesuatu, kita perlu memperhatikannya dengan seksama. Faktor yang mengontrol perhatian (a) kecenderungan kita untuk mengobservasi seseorang yang kita asosiasikan dengan diri kita, (b) model yang atraktif dan menarik, dan (c) kita mengobservasi perilaku yang kita rasa penting dan bernilai.
2. Retensi (ingatan), mengingat apa yang telah kita lihat. Agar sebuah observasi dapat mengarahkan pada pola respons yang baru, pola tersebut harus dapat direpresentasikan secara simbolik dalam ingatan.
3. Produksi Perilaku, merupakan proses mengubah representasi kognitif ke dalam tindakan yang tepat. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan meniru improvisasi ketika sebuah perilaku dipraktikkan.
4. Motivasi, dorongan atau hasrat untuk melakukan apa yang telah diobservasi. Bandura menyebutkan beberapa jenis motivasi, (a) dorongan

masa lalu yang telah terjadi, (b) dorongan yang dijanjikan/intensif yang bisa kita bayangkan, dan (c) dorongan yang kentara saat kita melihat/teringat dengan model yang dianggap layak ditiru. Dorongan-dorongan ini juga sering disebut sebagai penyebab terjadinya belajar, yang mendorong kita untuk membuktikan bahwa kita telah belajar. Selain itu juga terdapat hukuman, menurut Bandura hukuman tidak akan berfungsi sebaik dorongan, bahkan kita cenderung untuk melanggarnya (Boeree, 2010, Feist&Feist, 2013).

### **Pengaruh Guru Sebagai Role Model Terhadap Integritas Moral Remaja**

*Role model* adalah bagian dari teori *modelling* Bandura (1986). Menurut Bandura pembelajaran yang berasal dari sumber tidak langsung (*Vicarious Learning*) seperti mendengar atau observasi. *Vicarious learning* adalah proses belajar yang dilakukan seseorang ketika mengamati tindakan dan perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Maksudnya seorang siswa mengamati perilaku dan tindakan gurunya sebagai suatu model atau peran untuk memfasilitasi siswa dalam mendapatkan suatu respon tertentu apalagi jika tindakan tersebut mendapatkan respon yang positif. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bandura (1986) bahwa *modelling* memiliki dua fungsi diantaranya sebagai pemfasilitasi respon dan sebagai penghilangan hambatan.

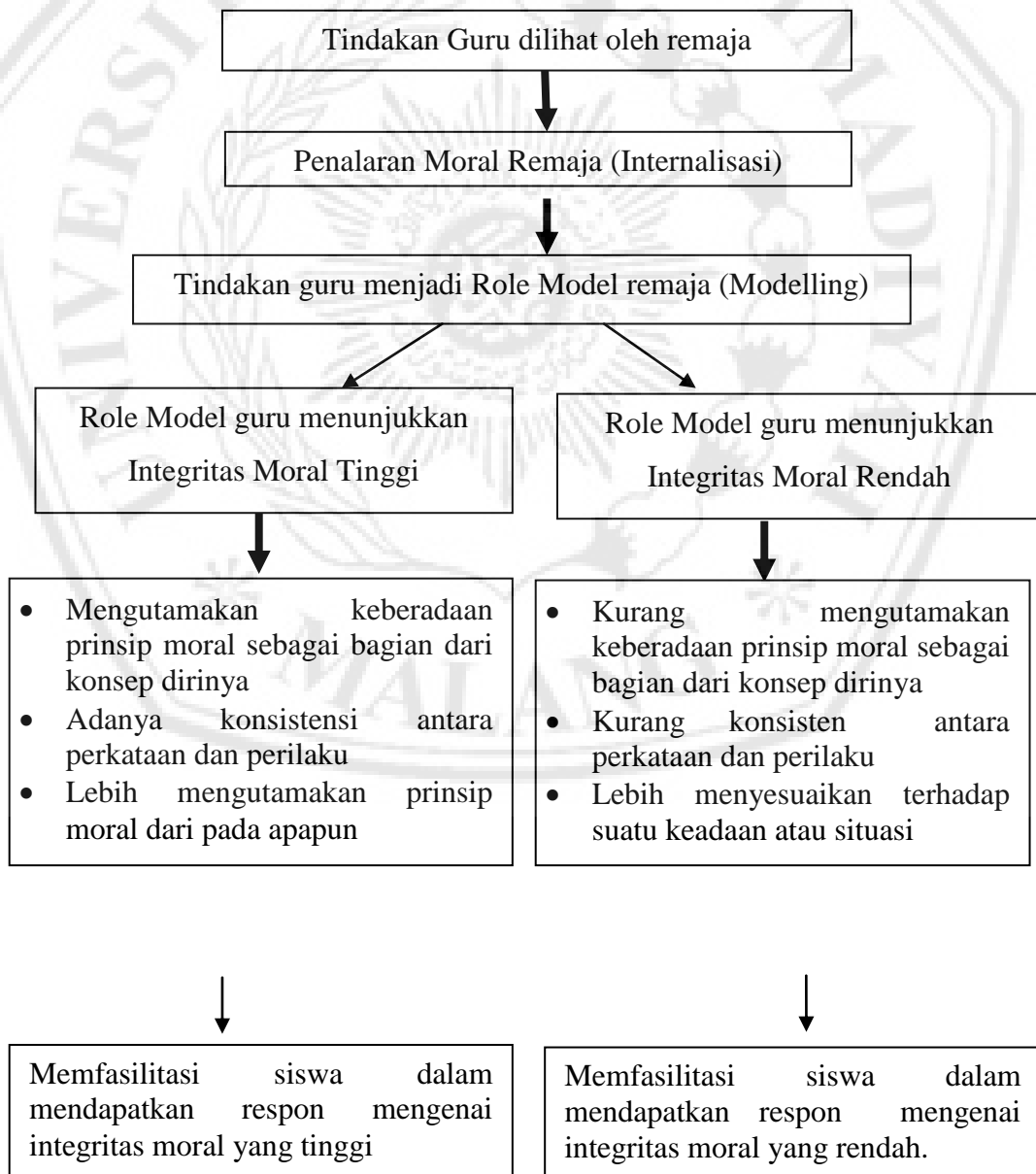
Dalam hal ini *role model* berfungsi memfasilitasi seseorang untuk mendapatkan suatu perilaku atau respon tertentu yang akan membuat terdorongnya si pengamat untuk mengikuti tindakan atau respon tertentu. Apalagi jika tindakannya itu terdapat *reinforcement* yang positif yang menguntungkan bagi dirinya. Ditambah lagi guru sebagai panutan sehingga anak belajar bahwa perilaku yang dilakukan guru tersebut lah yang benar dan jika guru tersebut perilakunya mendapatkan *reinforcement* yang positif. Sehingga dalam hal tersebut dapat memfasilitasi siswa untuk berperilaku dengan integritas moral tinggi dan integritas moral yang rendah. Misalnya seorang siswa melihat gurunya selalu datang ke sekolah tepat waktu sehingga siswa meniru tindakan guru tersebut karena siswa berpikiran “guru saya selalu datang tepat waktu sehingga saya dapat belajar tepat waktu dan seluruh kegiatan terjadwal dengan baik tanpa adanya waktu yang terbuang sia-sia”.

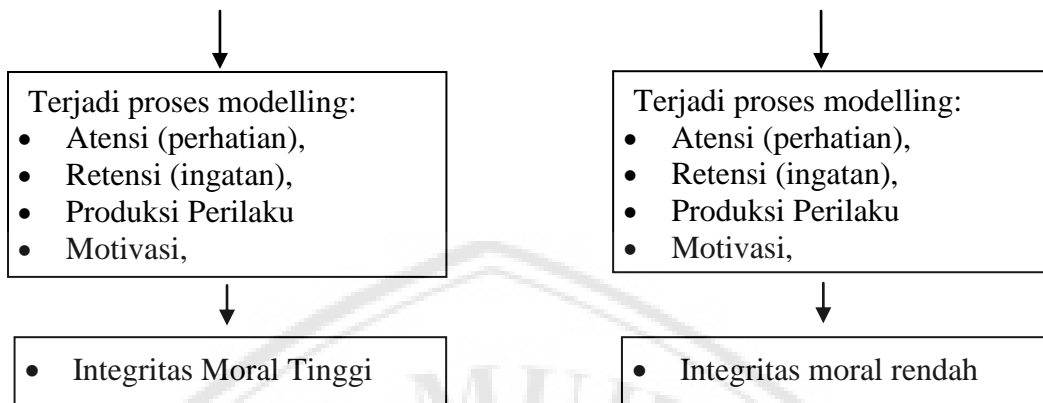
Begitupun sebaliknya, tindakan guru yang negatif seperti tidak berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral, perkataan dan perilaku yang tidak konsisten, dan lebih menyesuaikan terhadap suatu keadaan atau situasi tertentu akan ditiru oleh siswa. Sebagai contoh, jika seorang siswa melihat gurunya datang ke sekolah terlambat tanpa adanya kejelasan, maka siswa juga akan bertindak demikian. Karena siswa berpikir “guru saya saja terlambat datang ke sekolah, saya jadi terlambat belajar, jika seperti itu lebih baik saya juga datang terlambat”.

Dengan demikian ketika seorang siswa melihat hal tersebut terjadilah proses psikologis *modelling* atau *Observational learning*. *Observational learning* (*Modelling*) terdiri dari beberapa tahapan diantaranya atensi, saat kita ingin mempelajari sesuatu, kita perlu memperhatikannya dengan seksama setelah

individu tersebut memberikan atensi pada objek yang dijadikannya sebagai model, maka berlanjut ketahap berikutnya yaitu mengingat apa yang telah kita lihat. Kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu produksi perilaku yang merupakan proses mengubah representasi kognitif ke dalam tindakan yang tepat. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan meniru improvisasi ketika sebuah perilaku dipraktikan. Namun dalam proses *modelling* ini bisa saja hanya terjadi pada tahap atensi dan retensi saja tanpa terjadinya produksi perilaku dan proses morivasi, karena individu tersebut memutuskan untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya atau tidak, tergantung pada motivasinya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa perilaku guru sudah memfasilitasi siswa dalam mendapatkan respon mengenai integritas moral baik integritasn moral yang tinggi maupun integritas moral yang rendah.

### Kerangka Berpikir





### Hipotesa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *role model* guru dengan integritas moral remaja. Maksudnya semakin guru tersebut dapat dijadikan *role model* oleh remaja, semakin tinggi pula integritas moral remaja.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *role model* guru terhadap integritas moral.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah remaja akhir dengan rentangan usia 16 hingga 18 tahun di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 di kota Malang. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster random sampling*. *Cluster Random Sampling* merupakan teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten (Sugiyono, 2013).

Adapun jumlah siswa di sekolah tersebut sebanyak 1873 subjek. Penentuan sampel dari populasi dengan jumlah 1873 subjek dengan taraf kesalahan 5% dalam tabel Krejic dan Morgan adalah minimal sebanyak 313 subjek.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yaitu terletak pada *role model* guru. *Role model* guru adalah guru berperan sebagai *role model* untuk integritas moral. Maksudnya sikap dan tindakan yang dilakukan oleh guru sebagaimana yang dipersepsikan atau dirasakan oleh remaja. Variabel ini ada pada tingkat perilaku. Sehingga guru sebagai model yang diasumsikan lewat pengimitasian sebagai perilaku model panutan bagi remaja.

Variabel terikat pada integritas moral dapat diartikan bahwa suatu sikap dan perilaku yang konsisten dan berpegang teguh dan didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip yang dianut. Adapun dimensi yang digunakan untuk menentukan tingkat integritas moral adalah: (1) mengutamakan pentingnya keberadaan prinsip sebagai bagian dari konsep dirinya; (2) menggambarkan diri sendiri berperilaku lebih konsisten dengan prinsip-prinsip mereka; (3) secara lebih kuat akan lebih memilih karakter yang berprinsip melampaui segalanya (Miller & Schlencker dalam Dunn, 2009).

Terdapat dua skala dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Integritas Moral

Penelitian ini menggunakan *integrity scale* yang disusun oleh Miller dan Schlencker yang telah digunakan dalam penelitian Wardati (2016) pada remaja akhir di kota Malang dengan nilai reliabilitas sebesar 0,756. Skala ini tersusun 18 item yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu (1) mengutamakan pentingnya keberadaan prinsip sebagai bagian dari konsep dirinya; (2) menggambarkan diri sendiri berperilaku lebih konsisten dengan prinsip-prinsip mereka; (3) secara lebih kuat akan lebih memilih karakter yang berprinsip melampaui segalanya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi melalui instrumen jenis skala likert. Skala likert ini terdiri dari 2 macam pernyataan yaitu item *favorable* (mendukung pada objek sikap) dan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap). Skala likert ini memiliki 4 poin pilihan diantaranya 1=Sangat Tidak Setuju (STS), 2=Tidak Setuju (TS), 3=Setuju (S), dan 4=Sangat Setuju (SS).

2. Role model Guru

Variabel *role model* guru, diukur oleh skala yang telah peneliti buat dan telah dilakukan *try out* pada siswa SMA usia 16-18 tahun dan didapatkan rentang nilai validitas sebesar 0,342-0,692 serta validitas sebesar 0,874. Skala ini tersusun dari 16 item. Aspek yang akan digunakan dalam skala *role model* berfokus pada objek *role model*, yaitu guru yang dikaitkan dengan aspek-aspek integritas moral remaja yang terdiri dari 3 dimensi diantaranya, (1) mengutamakan pentingnya keberadaan prinsip sebagai bagian dari konsep dirinya; (2) menggambarkan diri sendiri berperilaku lebih konsisten dengan prinsip-prinsip mereka; (3) secara lebih kuat akan lebih memilih karakter yang berprinsip melampaui segalanya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi melalui instrumen jenis skala likert. Skala likert ini terdiri dari 2

macam pernyataan yaitu item *favorable* (mendukung pada objek sikap) dan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap). Skala likert ini memiliki 4 poin pilihan diantaranya 1=Sangat Tidak Setuju (STS), 2=Tidak Setuju (TS), 3=Setuju (S), dan 4=Sangat Setuju (SS).

### **Prosedur dan Analisa Data**

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh *role model* guru terhadap integritas moral pada remaja memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama adalah persiapan. Peneliti melakukan persiapan awal dengan berdiskusi permasalahan kepada dosen pembimbing satu dan dua. Berikutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan, perumusan masalah, penentuan kajian teori dan hipotesis, menentukan variabel beserta sumber data, serta menentukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala. Pertama, skala integritas moral yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dan telah diuji cobakan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,756, dan skala *role model* guru yang dibuat oleh peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan seminar proposal yang sebelumnya telah disetujui oleh dosen pembimbing satu dan dua sebagai acuan perijinan turun lapang. Setelah seminar proposal dilakukan, peneliti meminta izin untuk melakukan pengujian skala penelitian di SMA shalahudin pada tanggal 13 Maret 2017 dan peneliti menguji cobakan instrumen skala *role model* guru yang telah peneliti buat kepada 54 siswa SMA Shalahudin Malang pada tanggal 14 Maret 2017. Kemudian setelah data try out diperoleh, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas skala *role model* guru. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan dari 18 item skala, hanya 16 item yang valid dan diperoleh angka reliabilitas sebesar 0,874. Jumlah item yang valid tersebut kemudian dijadikan sebagai item untuk mengukur *role model* guru.

Tahapan kedua, peneliti melakukan kesepakatan terlebih dahulu kepada pihak SMKN 2 Malang untuk melakukan penelitian selama satu minggu setelah mendapatkan izin. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2017, 27 maret 2017, dan 31 maret 2017 dengan jumlah subjek penelitian 318 siswa. Peneliti menyebarkan skala integritas moral remaja dan skala *role model* guru yang item-itemnya sudah valid kepada subjek penelitian yaitu kelas X, XI, dan XII.

Tahapan ketiga adalah peneliti melakukan entry data dengan menggunakan microsoft excel dan kemudian data-data yang telah dientry tersebut dianalisis menggunakan metode regresi. Sebelum dianalisis menggunakan analisis regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yaitu melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan persebaran data normal  $> 0,05$ . Adapun hasil uji linearitas data memperlihatkan data bersifat linear dengan nilai  $> 0,05$  (data terlampir). Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan linear, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode regresi menggunakan program bantu perhitungan berupa statistik SPSS for windows versi 21. Kemudian dari hasil penelitian tersebut dilakukan analisa dengan pendekatan teori-teori tertentu.

## HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan pengambilan data dengan menyebarkan skala di SMK Negeri 2 Malang, terdapat 318 subjek penelitian yang terdiri dari 253 subjek perempuan dan 65 subjek laki-laki. Adapun rentang usia subjek penelitian secara keseluruhan adalah 16 sampai 18 tahun. Berikut frekuensi dan presentase subjek penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	20,4%
Perempuan	253	79,6%
<b>TOTAL</b>	<b>318</b>	<b>100%</b>
Usia		
16	29	9,1 %
17	136	42,8 %
18	153	48,1 %
<b>TOTAL</b>	<b>318</b>	<b>100%</b>

Deskripsi tabel penelitian integritas moral ini memiliki kategori sedang dengan presentase 74,5 % yang merupakan presentase yang paling tinggi diantara kategori tinggi dengan presentase 13,8 % dan rendah dengan presentase 11,6 %.

**Tabel 2. Deskripsi Variabel Integritas Moral**

Mean	SD	Kategori	Interval	N	Presentase (%)
51,44	4,766	Tinggi	$X < 56,206$	44	13,8 %
		Sedang	$46,764 < X < 56,206$	243	74,5 %
		Rendah	$X > 46,764$	34	11,6 %
<b>TOTAL</b>				318	100 %

Adapun deskripsi variabel penelitian *role model* memiliki kategori sedang dengan persentase 71,4 %, kategori tinggi 16,4 %, dan rendah 12,3%. Berikut frekuensi dan persentase kategorisasi variabel penelitian *role model* dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Alat Ukur	Jumlah Item Valid	Rentang Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
<i>Role Model Guru</i>	16 item	0,342-0.692	0,874

**Tabel 4. Deskripsi Variabel Role Model Guru**

Mean	SD	Kategori	Interval	N	Presentase (%)
47,63	5,788	Tinggi	$X > 53,418$	52	16,4 %

	Sedang	$41,842 < X < 53,418$	227	71,4 %
	Rendah	$X < 41,842$	39	12,3 %
<b>TOTAL</b>			318	100 %

Setelah kategorisasi data dilakukan, selanjutnya dilakukan beberapa uji prasyarat sebelum dilakukan analisa Regresi Linear Sederhana. Uji yang pertama adalah uji normalitas data menggunakan Kolmogorv-Smirnov Test.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		318
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,45422511
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,056
	Negative	-,032
Kolmogorov-Smirnov Z		,993
Asymp. Sig. (2-tailed)		,277
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi/Asymp.Sig.(2tailed) sebesar 0,277 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Sehingga data penelitian ini dapat dilanjutkan untuk uji prasyarat selanjutnya, yaitu uji linearitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Linearitas**

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
INTEG	(Combined)	2021,902	31	65,223	3,602	,000
RITAS_	Between	911,046	1	911,046	50,316	,000
MORAL	Groups	1110,856	30	37,029	2,045	,001
*	from Linearity					
ROLE_	Within Groups	5178,463	286	18,107		
MODEL	Total	7200,365	317			
_GURU						

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig. Pada baris *linearity* adalah  $0,000 < 0,05$  maka bersifat linear. Setelah dilakukannya uji prasyarat yang telah dilakukan, maka peneliti melanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan analisa regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel *role model* guru terhadap integritas moral remaja.



**Tabel 7. Pengaruh *Role Model* Guru Terhadap Integritas Moral Remaja**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	911,046	1	911,046	45,775	,000 <sup>b</sup>
	Residual	6289,318	316	19,903		
	Total	7200,365	317			

a. Dependent Variable: INTEGRITAS\_MORAL

b. Predictors: (Constant), ROLE\_MODEL\_GURU

Hasil dari tabel *anova*, diperoleh nilai  $F = 45,775$  dengan tingkat probabilitas sig. 0,000. Karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel integritas moral. Maksudnya *role model* guru dapat menjadi prediktor bagi integritas moral remaja.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 <sup>a</sup>	,127	,124	4,461

a. Predictors: (Constant), ROLE\_MODEL\_GURU

Berdasarkan tabel diatas, Angka koefisien determinasi sebesar 0,127. Hal ini berarti bahwa variabel *role model* guru mempengaruhi variabel integritas moral remaja sebesar 12,7 %, sedangkan 87,3 % variabel integritas moral remaja dipengaruhi oleh faktor lain.

## DISKUSI

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh *role model* guru terhadap integritas moral remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan bahwa diketahui nilai  $F: 45,775$  dengan tingkat sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semakin guru dapat menjadi model integritas moral untuk remaja maka semakin tinggi pula integritas moral remaja tersebut. Pengaruh *role model* terhadap integritas moral remaja sebesar 12,7 %. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain di luar variabel penelitian.

Dalam penelitian ini *role model* guru tidak selalu ditiru oleh remaja, karena pada tahap-tahap modelling yaitu atensi, retensi, produksi perilaku, dan motivasi ini individu memutuskan untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya atau tidak, tergantung pada motivasinya (Feist&Feist, 2013).

Total keseluruhan jumlah subjek penelitian ini sebanyak 318 siswa SMK Negeri 2 Malang. Responden penelitian ini berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir yang berusia 16 hingga 18 tahun, yang mana pada ini pada masa ini remaja berada pada tahap operasional formal, dimana remaja mencapai kemampuan untuk berpikir sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak.

Remaja dalam rentang usia tersebut berada dalam tahap orientasi untuk memelihara tatanan sosial, dimana pada tahap ini individu memperhitungkan yang lebih luas yaitu persepektif hukum masyarakat. Pilihan moral tidak lagi bergantung pada hubungan dekat dengan orang lain. Individu pada tahap ini percaya bahwa hukum tidak boleh dilanggar karena sifatnya yang penting dalam menjamin ketertiban masyarakat dan hubungan kerja sama antara individu (Berk, 2012). Selain itu rentang usia tersebut tingkah laku moral remaja ditujukan untuk mempertahankan norma-norma tertentu (Sarwono, 2012).

Furter (1965) menguatkan hal diatas dengan mengemukakan bahwa tingkah laku moral yang sesungguhnya baru muncul pada masa remaja dan bahwa masa remaja sebagai masa muda harus dihayati dengan betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom. Tingkah laku semacam itu menuntut suatu tingkat perkembangan intelektual serta pembentukan penilaian yang tinggi. Pembentukan penilaian ini terjadi atas dasar interaksi antara potensi yang ada dan oleh faktor lingkungan. Hal tersebut terjadi sedemikian rupa, hingga proses menjadi dewasa dan proses emansipasi membawa individu ke arah penilaian yang mandiri yang mempunyai konsekuensi penting bagi dirinya sendiri (Monks, Knoers, & Hadinoto, 2014)

Bila ditanyakan bagaimana terjadinya perkembangan integritas moral remaja, maka nampaklah dari jumlah penelitian bahwa hal ini juga terjadi melalui identifikasi dengan orang yang dianggapnya sebagai model. Salah satu sosok yang bisa dianggap sebagai model oleh remaja adalah seorang guru. Dalam lingkungan pendidikan guru merupakan seseorang yang ada di dalam lingkungan pendidikan, dimana mereka mengajarkan nilai moral baik dalam bentuk kurikulum maupun materi bahasan di sekolah, yang menggunakan beberapa pendekatan mulai dari pembentukan kebiasaan, pembelajaran materi hingga *modelling* (Yayah & Nurdin, 2014).

Pembentukan integritas moral yang bagus, tidak hanya dilakukan lewat pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral yang tepat pada remaja. Tetapi, perlu juga adanya figure yang berintegritas moral yang ada disekitar remaja. Figure inilah yang akan memberikan contoh dan suri tauladan integritas moral. Figure yang ada di sekitar kehidupan remaja ini menurut Fiest (2013) merupakan representasi dari model atraktif yang membuat individu cenderung melakukan *modelling* terhadap segala perilaku yang dilakukan oleh model/*figure* tersebut. Dan dalam penelitian ini figur tersebut adalah guru.

Peranan pendidik dalam membentuk nilai moral atau karakter peserta didik sangat penting. Selain mampu mentransfer ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus juga bisa menjadikan dirinya sebagai *role model* bagi pembelajar. Bashir dalam penelitiannya mengatakan bahwa seorang *role model* adalah orang

yang menginspirasi dan mendorong kita untuk berjuang untuk hal yang besar, membangkitkan potensi maksimal dan mampu melihat yang terbaik dalam diri seseorang (Ginting, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa *role model* guru merupakan salah satu prediktor terhadap integritas moral remaja dengan sumbangan pengaruh sebesar 12,7 %. Adapun faktor lain yang mempengaruhi integritas moral remaja yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 87,3 %. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari internal dan eksternal remaja. Misalnya, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas moral pada remaja yaitu orang tua, *peer group*, dan budaya (Berk, 2012).

Orang tua bisa menjadi sebuah pengaruh dalam integritas moral remaja. Dalam sebuah studi, anak usia 11 tahun ditanya apa yang menurut mereka orang dewasa akan katakan untuk membenarkan sebuah aturan moral, seperti tidak berbohong, mencuri, atau melanggar janji. Mereka dengan orang tua yang hangat menuntut dan komunikatif jauh lebih besar kemungkinannya dibanding rekan seusia mereka untuk menunjukkan pentingnya resiprositas ideal :”kamu tidak akan suka jika aku berbuat begitu padamu (Leman, 2005; Berk, 2012). Sebaliknya, ketika orang tua suka mengomel, menggunakan ancaman atau berkata kasar, remaja memperlihatkan disepanjang waktu sedikit atau tidak sama sekali perubahan dalam penalaran moral (Walker & Taylor, 1991a; Berk, 2012). Dalam penelitian Wulandari (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *role model* orang tua terhadap integritas moral remaja dengan sumbangan pengaruh sebesar 9%.

Selain itu, cara remaja berinteraksi dengan teman sebaya juga dapat mempengaruhi pemahaman moral. Ketika remaja berteman dengan rekan seusianya, mereka sadar bahwa kehidupan sosial dapat didasarkan pada hubungan setara ketimbang otoritas. Remaja yang melaporkan lebih banyak pertemanan karib dan lebih sering berpartisipasi dalam percakapan dengan temannya memiliki penalaran moral yang lebih maju (Killen & Nucci, 1995; Schonert-Reichel, 1999; Berk, 2012). Dalam penelitian Hanifa (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh resistensi teman sebaya terhadap integritas moral pada remaja, dalam penelitiannya resistensi teman sebaya memberikan sumbangan pengaruh sebesar 43,8%. Hal ini disebabkan karena remaja pada usia ini remaja memiliki dorongan untuk dapat berdiri sendiri, pada masa ini remaja memisahkan diri dari orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya (Monks & Knoers, 2014).

Selain orang tua dan teman sebaya terdapat pula faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas moral seseorang yaitu budaya. Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah. Setiap daerah memiliki budaya masing-masing seperti halnya di masyarakat Jawa, terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam keluarga Jawa, yaitu hormat dan rukun (Greertz, dalam Setiono, 2009). Sebagai contoh Anak-anak Jawa sudah ditanamkan sejak dini bahwa terdapat status dan posisi yang berbeda dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa seorang anak sebagai anggota keluarga harus tahu posisinya sehingga seorang anak harus mengetahui sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain (Setiono, 2009).

Pada era digital sekarang ini, media sosial juga menjadi faktor dalam integritas remaja. Tentang hal ini, Hostink (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media sosial berpengaruh pada penalaran moral. Sosial media memberikan dukungan sosial untuk hal percintaan, pertemanan, status sosial, serta memberikan jalan kepada remaja untuk memiliki pengalaman berhubungan yang tinggi dan peluang untuk belajar dari orang lain (Ito, 2008).

Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairuni (2016) menyatakan bahwa sosial media yang digunakan untuk hal-hal yang tidak baik maka akan berdampak negatif seperti, tidak disiplin, malas, menipu, berbicara tidak baik dan lain-lain. begitupun sebaliknya apabila media sosial digunakan dengan positif maka akan berdampak positif pula seperti, mudah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan menggunakan sosial media, sosial media juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran, selain itu sosial media bermanfaat terhadap pendidikan akhlak anak diantaranya anak dapat beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan.

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu adanya pengaruh *role model* guru terhadap integritas moral remaja dengan sumbangan 12,7%. Implikasi penelitian ini yaitu bagi guru diharapkan dapat menjadi suritauladan bagi para remaja agar dapat meningkatkan integritas moralnya dengan cara memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Bagi remaja diharapkan dapat mempraktikkan integritas moral dalam kehidupan sehari-hari seperti mentaati peraturan yang ada baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun di lingkungan masyarakat, berperilaku jujur, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral. Selanjutnya, untuk peneliti yang juga akan mengambil topik yang sejenis, disarankan untuk dapat mengungkapkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas moral pada remaja. Disarankan juga untuk memperhatikan redaksional alat ukur dan validitas konten pada instrumen *role model* guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, A. (7 November 2017). Gila, Angka Pemakai Narkoba di Malang Rilis BNN ini Bikin Begidik Ngeri. Accessed on February 2, 2017 from <http://suryamalang.tribunnews.com/2015/11/07/gila-angka-pemakai-narkoba-di-malang-rilis-bnn-ini-bikin-begidik-ngerik>
- Akers, R.L. (1988). *Social structure and social learning*. Los Angeles: Roxbury
- Al-Asqalani, I.H (1998). *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah Fiqih, Akhlak, dan Keutamaan Amal*. Diterjemahkan oleh Lukman Maulana Hakim. Mizan: Bandung.
- Aleazar, K. J. M., Rosa K. N. M. D. L., Gonda, K. M. P., & Landicho, L. C. (2015). Spirituality and moral identity among government. *Employess Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, Vol. 2 No. 3.
- Alfajar, L.H. (2014). *Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Ali. (17 April 2012). *Sejumlah Siswa Tertangkap Mencontek* Accessed on 1 Februari 2017 from <http://news.liputan6.com/read/389459/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek>
- Tim Pelaksana. (2006). *Al Quran Terjemah Indonesia*. Menara Kudus : Kudus.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berk, L.E. (2012). *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa) Edisi 5 Volume 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Britto, J. (2016). *19 PNS Pemkot Bekasi Kepergok Keluyuran di Mall Saat Jam Kerja*. Accessed on April 26, 2017, From <http://www.jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/77874/19-PNS-Pemkot-Bekasi-Kepergok-Keluyuran-di-Mall-Saat-Jam-Kerja#sthash.rz3aVsXw.dpuf>
- Carter, B.A. (2008). Faculty beliefs, level of understanding, and reported actions regarding academic integrity. Dissertation, The University of North Carolina at Greensboro. Accessed on February 2, 2017 from <https://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/umi-uncg-1554.pdf>
- Choirul, M. (2 Februari 2017). Periksa Ponsel Siswa, Satpol PP Temukan Obrolan Amoral. Accessed from <http://malangvoice.com/periksa-ponsel-siswa-satpol-pp-temukan-obrolan-amoral/>
- Dunn, C. P. (2009). Integrity matters. *International Journal of Leadership Studies*,

5 iss. 2. United States of America. Accessed on February 2 nd 2017 from [http://www.regent.edu/acad/global/publications/ijls/new/vol5iss2/IJLS\\_vol5\\_iss2\\_dunn\\_integrity\\_matters.pdf](http://www.regent.edu/acad/global/publications/ijls/new/vol5iss2/IJLS_vol5_iss2_dunn_integrity_matters.pdf)

- Feist, J. & Feist, G.J. (2013). *Teori kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Gea, A.A. (2010). Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh. *Character Building Journal*, Vol. 16 3 No. 1, Juli 2006: 16-26. Accessed on February 2 nd 2017 From <http://eprints.binus.ac.id/12758/>
- Ginting, F. (2016). Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Accessed on April 11, 2017 from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7859>
- Hanifa. (2017). *Resistensi Terhadap Pengaruh Teman Sebaya dengan Integritas Moral Remaja*. Skripsi, Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Haq, A. (4 April 2016). *Saling Contek Warnai Pelaksanaan UN di Gowa*. Retrived February 2, 2017, <http://regional.kompas.com/read/2016/04/04/13400071/Saling.Contek.Warnai.Pelaksanaan.UN.di.Gowa>
- Horstink, T. (2011). The effect of social network on group moral reasoning in the Royal Netherlands Army. Masterthesis. Communication Studies, Universiteit Twente Accessed on February 05, 2017 from [http://essay.utwente.nl/61302/1/Horstink\\_Tim\\_-s\\_0125792\\_scriptie.pdf](http://essay.utwente.nl/61302/1/Horstink_Tim_-s_0125792_scriptie.pdf)
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima. (Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Ito, M., Horst H., Bittanti, M., Boyd, D, Herr-Stephenson, B., Lange, P. G., Pascoe, C. J., & Robinson, L. (2008). Living and learning with new media: summary of findings from the digital youth project. Accessed on April, 9 2017 from [http://www.macfound.org/atf/cf/%7BB0386CE3-8B29-4162-8098-E466FB856794%7D/DML\\_ETHNOG\\_WHITEPAPER.PDF](http://www.macfound.org/atf/cf/%7BB0386CE3-8B29-4162-8098-E466FB856794%7D/DML_ETHNOG_WHITEPAPER.PDF)
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Edukasi Bimbingan dan Konseling Vol 2 No 1*. Accessed on April, 11 2017 from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/693>
- Lumpkin, A. (2008). Teachers as Role Models Teaching Character and Virtues. *JOPERD Vol. 79 No 2*. Accessed on February 3 2017.
- Matsumoto, D. (2009). *Dictionary Of Psychology*. Published in the United States of America by Cambridge University Press, New York.

- Monks, F. J. & Knoers, A. M. P. (2014). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagian. (Terj. Siti Rahayu Haditono). Gadjara University Press.
- Okky. (2012) Free sex di Kota Malang menyamai Bandung dan Yogyakarta. Accessed on 28 Februari 2017 from <http://prasetya.ub.ac.id/berita/Free-Sex-di-kota-Malang-Menyamai-Bandung-dan-Yogyakarta-9394-id.htm>
- Olson, L. M. (2002) *The relationship between moral integrity, psychological well-being, and anxiety*. Dissertation, Universitas of Wisconsin-Madison. Accessed on February 2, 2017 from [http://www.charis.wisc.edu/publications/charis\\_spring02/olson.pdf](http://www.charis.wisc.edu/publications/charis_spring02/olson.pdf)
- Putra, Y.M. (2014). *Guru Pakai Narkoba Divonis Delapan Bulan Penjara*. Accessed on April 26, 2017, from <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/14/08/26/nax066-guru-pakai-narkoba-divonis-delapan-bulan-penjara>
- Reza, F.I. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *Jurnal Humanitas*, Vol. X No.2, Accessed on February 2 2017.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Life-span development perkembangan masa hidup edisi tiga belas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja (Ed. revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satrio, F. A. (2015). Anak kos jadi pengedar dan pemakai narkoba. Accessed on February 1, 2017 from <http://www.malangtimes.com/baca/4179/20150916/153428/anak-kosjadi-pengedar-dan-pemakai-narkoba/>
- Schlenker, B. R., Chambers, J. R., & Le, B. M. (2012). Conservatives are happier than liberals, but why? Political ideology, personality, and life satisfaction. *Journal of Research in Personality*. Accessed on December 14, 2015 from [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2239819](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2239819)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Ton. (2017). Pak Guru Ini Tega Lakukan Tindakan Asusila pada 6 Siswinya, Seperti Ini Modusnya - Tribun Jogja Accessed on April 27, 2017 from <http://jogja.tribunnews.com/2017/03/10/pak-guru-ini-tega-lakukan-tindakan-asusila-pada-6-siswinya-seperti-ini-modusnya>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003

Wardati, N. (2016). *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Integritas Moral Pada Remaja*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Widyawati, S. (2015). Masya Allah, baru kenal tiga hari ABG ini sudah berani pesta seks. Accessed on 28 Februari 2017 from <http://surabaya.tribunnews.com/2015/05/11/masyaallah-baru-kenal-tiga-hari-abg-ini-sudah-berani-pesta-seks>

Wikipedia. (8 Februari 2017). *Definisi of role model*. Accessed from [https://en.wikipedia.org/wiki/Role\\_model](https://en.wikipedia.org/wiki/Role_model)

Wisesa. A. (2011). Integritas moral dalam konteks pengambilan keputusan etis. *Jurnal Manajemen Teknologi Vol. 10, No. 1*. Accessed on February 2, 2017 from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=126418&val=2215>

Wulandari, L.A. (2017). *Pengaruh Role Model Orang Tua Terhadap Integritas Moral Remaja*. Skripsi, Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Yayah & Nurdin .( 2014). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa. Accessed on April 11, 2017 from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_ADMINISTRASI\\_PENDIDIKAN/197907122005011-NURDIN/JURNAL\\_NURDIN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907122005011-NURDIN/JURNAL_NURDIN.pdf)

Yusran. (8 Januari 2016). *Pesta Lem, Belasan Remaja Digelandang ke Balai Kota*. Accessed on 1, Februari 2017 from <http://regional.liputan6.com/read/2406926/pesta-lem-belasan-remaja-digelandang-ke-balai-kota>





## **LAMPIRAN**



**Lampiran I**  
***BLUEPRINT SKALA***

### Sebaran Item Skala Integritas Moral

No.	Integritas Moral	No. Item <i>Favorable</i>	No. Item <i>Unfavorable</i>	Total	Bobot
1.	Pentingnya keberadaan prinsip sebagai bagian dari konsep dirinya.	2, 17, 8, 4, 6	3,7	7	$\frac{7}{18} \times 100$ = 38,89 %
2.	Menggambarkan diri sendiri berperilaku lebih konsisten dengan prinsip-prinsip mereka ( <i>honesty</i> ).	1	5, 12, 15, 14	5	$\frac{5}{18} \times 100$ = 27,78 %
3.	Lebih memilih karakter yang berprinsip (keteguhan moral) di atas segalanya.	9, 10, 11, 13, 16, 18	-	6	$\frac{6}{18} \times 100$ = 33,33 %
<b>Total</b>				18	100

### Blue Print Skala *Role Model* Guru

#### Role Model Guru

No.	Figure	Integritas Moral	Favorabel	Unfavorabel
1.	GURU	Pentingnya keberadaan prinsip sebagai bagian dari konsep dirinya.	1, 3, 4, 5	2
2.		Menggambarkan diri sendiri berperilaku lebih konsisten dengan prinsip-prinsip mereka ( <i>honesty</i> ).	6, 9, 10	7, 8
3.		Lebih memilih karakter yang berprinsip (keteguhan moral) di atas segalanya.	11, 12, 13, 14, 15, 16	-
<b>Total</b>			14	2



**Lampiran II**  
**HASIL UJI COBA SKALA**

## Validitas dan Reliabilitas Skala Role Model Guru

Uji validitas dan reliabilitas kedua dengan sistem gugur, dengan  $R_{tabel} = 0,276$

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,874	,882	16

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	46,92	49,354	,554	,536	,865
AITEM2	47,14	51,121	,392	,707	,871
AITEM3	46,98	47,940	,692	,724	,859
AITEM4	46,92	49,594	,581	,577	,864
AITEM6	47,02	49,660	,615	,793	,863
AITEM7	46,80	48,921	,687	,782	,860
AITEM8	47,08	47,154	,663	,724	,859
AITEM10	47,29	47,772	,683	,765	,859
AITEM11	46,92	49,394	,602	,692	,863
AITEM12	47,04	51,038	,367	,642	,873
AITEM13	47,25	49,634	,370	,339	,875
AITEM14	46,82	51,588	,393	,478	,871
AITEM15	47,12	49,026	,547	,783	,865
AITEM16	47,27	49,003	,478	,767	,868
AITEM17	47,16	49,735	,444	,715	,870
AITEM18	47,20	49,801	,342	,751	,877

Keterangan: Item keseluruhan skala *role model* guru terdiri dari 18 item, namun hasil akhir dari analisis validitas dan reliabilitas item-item yang valid terdiri dari 16 item.



**Lampiran III**  
**SKALA PENELITIAN**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. (0341) 464318 Psw. 134 Fax  
(0341) 460782 Malang 65144

---

**Assalamualaikum Wr. Wb.**

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir, saya mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang akan melaksanakan penelitian berkaitan dengan perkembangan sosial remaja. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan Anda untuk memberikan informasi sebagai data dalam penelitian ini.

Teman-teman diminta untuk memberikan jawaban dengan jujur dan sesuai dengan diri Anda. Sebagai peneliti, saya akan menjamin kerahasiaan identitas diri Anda. Atas partisipasi dan bantuannya, saya ucapkan terimakasih.

**Wassalamualaikum Wr. Wb.**

Peneliti,

Ainun Nisa Simon

**ISI IDENTITAS DI BAWAH**

**INI**

Nama/Inisial :

Usia :

## LEMBAR SKALA 1

### **Instruksi**

1. Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan, bacalah tiap pernyataan dengan baik.
2. Kemudian jawablah pernyataan tersebut dengan memberikan lingkaran (√) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dengan ketentuan berikut:

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Contoh:

No.	Pernyataan	Jawaban			
1.	Saya ....	STS	TS	<input checked="" type="radio"/>	SS

No.	Pernyataan	Jawaban			
1.	Saya lebih memilih berkata jujur daripada berbohong. Walaupun dengan berbohong bisa mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan berkata jujur.	STS	TS	S	SS
2.	Saya tidak peduli seberapa banyak saya bisa menghasilkan uang, karena bagi saya kehidupan akan terasa tidak memuaskan jika tidak adanya tanggung jawab dan karakter.	STS	TS	S	SS
3.	Saat ini, saya tidak peduli dengan prinsip hidup, yang penting saya harus praktis, bisa mengambil peluang, dan bisa melakukan apapun yang paling menguntungkan bagi saya.	STS	TS	S	SS
4.	Saya akan bertindak secara tegas dan menolak kompromi jika saya berpegang teguh pada hal yang benar.	STS	TS	S	SS
5.	Saya menganggap bahwa berkata jujur itu bukan masalah benar atau salah, tapi karena jika saya berbohong, maka orang lain akan memberi tanggapan negatif pada saya.	STS	TS	S	SS
6.	Saya menganggap bahwa berpegang teguh pada prinsip adalah ujian karakter yang sebenarnya, tidak peduli berapa harga yang harus saya bayar.	STS	TS	S	SS
7.	Bagi saya, idealisme atau prinsip hidup tidak perlu	STS	TS	S	SS



	diperjuangkan sampai harus mempertaruhkan nyawa.				
8.	Bagi saya, prinsip hidup itu sangat penting. Sehingga, saya tidak akan mengorbankan prinsip hidup saya.	STS	TS	S	SS
9.	Jika saya mempercayai sesuatu yang benar, saya akan terus berpegang teguh pada kepercayaan saya tersebut, walaupun saya harus kehilangan teman atau kehilangan keuntungan.	STS	TS	S	SS
10.	Saya yakin bahwa mengorbankan prinsip hidup adalah salah.	STS	TS	S	SS
11.	Saya yakin bahwa prinsip etika yang universal (misalnya: berbohong adalah salah) itu ada dan harus diterapkan.	STS	TS	S	SS
12.	Saya berpikir bahwa terkadang berbohong itu dibutuhkan demi mendapatkan tujuan yang penting dan bermanfaat.	STS	TS	S	SS
13.	Saya berpikir bahwa keteguhan seseorang pada nilai moral lebih penting dibanding mendapatkan uang.	STS	TS	S	SS
14.	Saya akan lebih giat melaksanakan kewajiban saya ketika ada orang-orang tertentu sedang memperhatikan saya.	STS	TS	S	SS
15.	Saya berpikir bahwa berbohong dan melakukan kecurangan itu tidak masalah asal memiliki alasan yang tepat.	STS	TS	S	SS
16.	Saya yakin bahwa jika ada tindakan yang salah, maka hal itu tidak perlu dibela.	STS	TS	S	SS
17.	Saya tidak akan melanggar prinsip hidup saya.	STS	TS	S	SS
18.	Saya tidak akan membela dan tidak membenarkan orang yang melakukan pelanggaran, walaupun orang tersebut berusaha keras untuk membujuk saya.	STS	TS	S	SS

## LEMBAR SKALA 2

### **Instruksi**

1. Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan, bacalah tiap pernyataan dengan baik.
2. Kemudian jawablah pernyataan tersebut dengan memberikan lingkaran (√) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dengan ketentuan berikut:

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Contoh:

No.	Pernyataan	Jawaban			
1.	Saya ....	STS	TS	<input checked="" type="radio"/>	SS

No	Pernyataan	Jawaban			
1.	Saya melihat guru saya tidak memikirkan seberapa banyak uang yang dihasilkannya, karena bagi beliau kehidupan akan terasa memuaskan jika beliau memiliki rasa tanggung jawab dan karakter terhadap tugas yang dibebankan padanya.	STS	TS	S	SS
2.	Saya melihat guru saya tidak peduli dengan prinsip hidup, karena menurut beliau yang penting harus praktis, bisa mengambil peluang, dan bisa melakukan apapun yang paling menguntungkan baginya.	STS	TS	S	SS
3.	Saya melihat guru saya akan bertindak secara tegas dan menolak kompromi serta berpegang teguh pada hal yang benar.	STS	TS	S	SS
4.	Saya mengamati, guru saya berpegang teguh pada prinsip karena menurutnya, berpegang teguh pada prinsip adalah ujian karakter yang sebenarnya, tidak peduli berapa harga yang harus dibayar.	STS	TS	S	SS
5.	Saya mengamati bahwa guru saya tidak akan melanggar prinsip hidupnya.	STS	TS	S	SS
6.	Saya melihat, guru saya lebih memilih berkata jujur dari pada berbohong dalam keadaan apapun.	STS	TS	S	SS

7.	Saya melihat guru saya berbohong demi hal yang menguntungkan baginya.	STS	TS	S	SS
8.	Saya mengamati guru saya tidak menepati janjinya terhadap siswa.	STS	TS	S	SS
9.	Saya melihat guru saya berperilaku sesuai dengan apa yang dikatakannya.	STS	TS	S	SS
10.	Saya mengamati guru saya selalu datang dan pulang sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.	STS	TS	S	SS
11.	Saya melihat guru saya tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak bermoral.	STS	TS	S	SS
12.	Saya melihat jika guru saya mempercayai sesuatu yang benar, guru saya akan terus berpegang teguh pada kepercayaannya, walaupun dia harus kehilangan teman atau kehilangan keuntungan.	STS	TS	S	SS
13.	Saya melihat guru saya tidak terima dengan kebohongan dengan alasan apapun.	STS	TS	S	SS
14.	Saya tidak pernah melihat guru saya menerima suap/sogokkan apapun dari orang lain.	STS	TS	S	SS
15.	Saya melihat guru saya tidak pernah membela atau memihak orang yang salah .	STS	TS	S	SS
16.	Saya melihat guru saya tidak pernah membela atau memihak orang yang salah walaupun orang tersebut berusaha keras untuk membujuk guru saya.	STS	TS	S	SS



**Lampiran IV**  
**HASIL ANALISA DATA**

Skoring Data

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	$\Sigma$ Integritas Moral	$\Sigma$ Role Model Guru
1	A	17	P	49	48
2	A	17	P	47	39
3	A	17	P	53	51
4	A	17	P	55	48
5	A	18	L	48	50
6	A	17	L	50	49
7	A	18	P	46	38
8	A	18	P	53	48
9	A	16	L	54	61
10	A	18	P	33	47
11	AA	16	P	55	46
12	AAF	17	P	52	46
13	ACH ANDIKHA	16	L	45	41
14	ADE	17	P	59	50
15	ADEL	18	P	53	47
16	ADELA SISKHA	18	P	52	49
17	ADITIA	18	L	47	47
18	ADP	18	P	45	47
19	AE	16	P	53	43
20	AFAP	18	L	55	48
21	AGIL DIAH	17	P	52	44
22	AGLI	17	P	52	48
23	AGLIN FEKANTI	18	P	54	49
24	AIK	17	P	49	49
25	AIS	18	P	51	39
26	AISYAH TRI	18	P	52	55
27	AJENG SHARA W	18	P	53	55
28	AKBAR	17	L	47	49
29	ALDILA	17	P	49	45
30	ALFA	17	L	54	49
31	ALFINA	17	P	48	46
32	AM	17	L	53	52
33	AMALIA	16	P	51	47
34	AMALIA	17	P	56	55
35	AMALIA BELLA	17	P	47	46
36	AMEYLIA	17	P	63	60
37	ANA	18	P	49	42
38	ANDINI EKAYANTI	17	P	49	49
39	ANGGA ADE PANI	17	L	53	44

40	ANGGI	18	P	55	50
41	ANGGI ESTARI NE	18	P	53	49
42	ANGGUN	17	P	64	51
43	ANIA H	17	P	49	48
44	ANISAH	17	P	57	54
45	ANJELI	17	P	58	39
46	APP	18	P	49	46
47	APRILIA	17	P	53	57
48	APRILLIA	16	P	55	44
49	AS	17	P	51	45
50	ASN	17	P	48	43
51	ASP	17	P	53	42
52	ASR	18	P	48	47
53	ATPR	16	P	51	49
54	AYU	18	P	44	47
55	AYU MEILIA	16	P	50	49
56	AYU WUL	16	P	55	50
57	B	17	L	48	55
58	BACHTIAR	17	L	50	45
59	BIKNDA AZALFA	16	P	54	42
60	BILLI RAMADHAN	18	L	51	44
61	BUDI CAHYONO	16	L	50	47
62	CAAP	17	L	53	42
63	CAILA FITI RD	18	P	63	53
64	CHUSNUL KHOTIMAH	17	P	50	51
65	CINDY AS	18	P	46	50
66	CINDY AURIDA	17	P	59	62
67	CNS	18	P	60	47
68	CUSMITA	18	P	49	48
69	CVK	18	L	43	45
70	D	18	L	49	43
71	D	17	P	43	35
72	D	17	P	50	47
73	D2	18	P	51	47
74	DADANG RAMDANI	17	L	49	48
75	DAK	16	P	58	43
76	DANDIK	18	L	49	45
77	DAY	16	P	45	32
78	DEA NANDA	18	P	51	47
79	DEBI	18	P	49	48
80	DELLA D	16	P	46	59

81	DELLA SOEISTYAS	16	P	57	48
82	DEVIN	17	P	48	48
83	DEWI	17	P	42	44
84	DEWI I	18	P	55	47
85	DEWI KUMALA SARI	18	P	58	35
86	DHANANG	16	L	49	51
87	DHEINA	18	P	49	53
88	DHIMAS AJHI S	17	L	53	42
89	DIAH SAFITRI	17	P	59	53
90	DIAN AYU	18	P	48	45
91	DIFTANIA	16	P	45	40
92	DILLA	17	P	50	42
93	DIMAS ADITYA	17	L	54	45
94	DINDA PUTRI K	18	P	46	46
95	DITA V	17	P	55	50
96	DIVA AL	18	P	49	38
97	DIVA FIZA M	17	P	45	40
98	DOAD	18	P	57	49
99	DWI LESTARI	18	P	50	41
100	DWI PA	17	P	54	41
101	DWI PRATIWI	18	P	50	42
102	DYAH PF2	18	P	52	41
103	E	18	P	50	40
104	EES	17	P	47	39
105	EKA NUR C	18	P	53	47
106	EKA OKTAVIANI R	17	P	50	60
107	EKA PRADITA B	17	P	60	58
108	ELIZABET	17	P	48	46
109	ELLA DIANA	16	P	55	43
110	ELLIANA OKTA	16	P	48	43
111	ELMANIA	17	P	51	32
112	ERIKA FEMILIASA	18	P	56	39
113	ERZA PUTRA Y	18	L	48	50
114	EVI AFRIANTI P	18	P	64	62
115	F	17	P	46	47
116	FAP	17	P	46	47
117	FALIRIA AY	17	P	51	50
118	FANDA	18	P	58	52
119	FARIDA SUCI/FS	18	P	44	46
120	FARRA NABILA	17	P	51	47
121	FATIMAH ZAHRO	17	P	55	44

122	FEBRILIAN PS	18	L	54	42
123	FEBRIYANTI	18	P	50	48
124	FEBRY WULANSARI	18	P	60	60
125	FERNANDA	17	L	48	44
126	FIREMAN	17	L	48	54
127	FIRMAN	17	L	49	51
128	FMA	18	L	44	43
129	FMA	17	P	49	55
130	FS	17	P	47	44
131	FT	17	P	45	46
132	FW	18	L	65	52
133	GALUH LARAS I	18	P	49	43
134	GALUH2	18	P	59	52
135	GRACIA	17	P	52	35
136	H	17	L	51	45
137	HAAKT/LUNATIC	17	L	48	45
138	HDNA	18	L	59	57
139	HELEN	17	P	55	53
140	HENRI SENTOSA -	18	L	45	39
141	HFAN	18	L	52	45
142	HIJRIYATUL HA	17	P	55	46
143	HNC	18	P	47	47
144	HOLIFIN SAFITRI	18	P	52	50
145	I	18	P	50	47
146	IAK	18	L	42	36
147	ICHA NABILA	17	P	51	48
148	IMELDA TARA	18	P	53	48
149	IMF	17	L	53	46
150	INDAH	18	P	53	48
151	INTAN DYAH R	18	P	60	59
152	INTAN M	16	P	51	40
153	IRHAS	18	L	44	47
154	IRMA DWI	17	P	49	49
155	IY	18	P	53	54
156	IYA	18	P	47	51
157	JA	17	P	50	56
158	JASMINE	18	P	55	32
159	JIHAN	17	P	51	47
160	K	17	P	51	54
161	KA	18	P	58	49
162	KA	17	P	52	56
163	KARTIKA FIDYA	17	P	58	49



	SARI				
164	KH	17	L	57	46
165	KHAR (K)	16	P	51	46
166	KMS	18	P	54	53
167	KRISTINA	17	P	55	47
168	KZ	17	L	55	46
169	LARAS	17	P	55	57
170	LH	18	P	62	47
171	LIDYA	18	P	49	54
172	LINDA WIDI A	16	P	53	45
173	LP	17	L	52	47
174	M	18	P	54	43
175	MAHIRA	17	P	48	38
176	MAKMUM	17	P	49	56
177	MAKMUM2	17	L	59	53
178	MARISKA	18	P	44	44
179	MARISYA NUR AINI	18	P	52	52
180	MAULA ADILA	17	P	47	45
181	MAYANG SARI	17	P	50	51
182	MDC	17	P	53	50
183	MFA	18	P	53	51
184	MM	18	P	54	47
185	MNA	18	L	53	44
186	MONIC	17	P	51	51
187	MUSTIKA	18	P	49	49
188	N	18	P	50	54
189	NAILA RISKI S	18	P	52	57
190	NAH	17	P	49	47
191	NANDA ADE SURYA	16	L	40	51
192	NASS	17	L	50	46
193	NATASYA	17	P	53	47
194	NDAS	17	P	50	47
195	NELLA MARODHY	16	P	45	48
196	NESSIE VANIA	18	P	52	55
197	NF	18	P	49	47
198	NI	18	P	62	46
199	NINA FERDIANAH	18	P	48	52
200	NIVYO	18	P	51	47
201	NNF	18	P	55	49
202	NNL	18	P	43	47
203	NOVERIO PRATAMA	18	L	53	49

204	NOVI NUR FIRDAUSY	18	P	50	42
205	NS	17	P	53	53
206	NUGRAHANI CANDRA	18	P	48	40
207	NUV	18	P	44	44
208	NUR RAHMAWATI	17	P	49	54
209	O	17	L	43	43
210	OPD	18	L	48	46
211	OVI	18	P	47	43
212	P	18	L	55	51
213	PRATHITA	17	P	51	48
214	PRAYOGI EXCECUTIONER	17	L	48	45
215	PTN	17	P	53	43
216	PUSPITA	17	P	48	39
217	PYAN	18	P	49	48
218	R	18	P	50	47
219	R	17	L	53	44
220	R	17	L	48	55
221	RAFLI	17	L	53	40
222	RAHMA	18	P	51	47
223	RAHMA F	17	P	52	50
224	RAHMAWATI DWI A	17	P	57	60
225	RAISA S	17	P	57	56
226	RAL	18	P	48	43
227	RANK	18	P	47	43
228	RANTI	17	P	57	52
229	RD	18	P	50	49
230	RDA	18	L	51	42
231	RDAS	17	L	49	42
232	RDM	18	P	60	56
233	RETNO	17	P	48	46
234	RGAB	16	P	59	54
235	RIDO EKO N	16	L	49	38
236	RISA FEBYANTI	18	P	51	48
237	RISFI LITA M	18	P	50	47
238	RISTA NANDA SARI	18	P	53	46
239	RITA	18	P	43	55
240	RIZKI WAHYU	17	P	53	50
241	RNU	18	P	51	55
242	ROSA	17	P	53	43
243	ROSITA LAKSMI	18	P	49	54

244	RSKYR	18	P	51	48
245	RW	18	P	52	48
246	RYAN	17	L	48	47
247	RYAN TAUFAN	18	L	55	54
248	RYZKA AYU P	17	P	53	53
249	S	18	P	48	46
250	S	18	P	49	52
251	S	18	P	45	44
252	SA	18	P	49	45
253	SA	18	P	54	49
254	SABILLA	18	P	57	55
255	SAFITRI RULIA	18	P	49	45
256	SAHRUL	18	L	46	46
257	SAM	18	P	48	55
258	SANIAS	17	P	60	45
259	SAPA	17	P	54	56
260	SARAH APRIANI	17	P	61	47
261	SDKS	17	P	52	41
262	SHADOW	16	L	67	63
263	SHENFI	18	P	48	43
264	SHERIL AMALIA	17	P	51	53
265	SHINTA	18	P	50	33
266	SHINTA	18	P	46	49
267	SIFANA AILI	18	P	48	51
268	SIGIT BUDI P	18	L	49	44
269	SINTA WAHYUNI P	17	P	51	56
270	SITA	17	P	52	40
271	SITI AISYAH	18	P	50	48
272	SITI MARIA ULFA	18	P	51	50
273	SITI NUR AINI	18	P	51	42
274	SMS	18	P	55	42
275	SOFI	18	P	56	52
276	SONA KATAMSYI	17	P	54	53
277	SONIA	18	P	47	33
278	SRI Z	17	P	51	47
279	SRW	18	P	50	49
280	SULISTianto	18	L	52	51
281	SW	17	P	66	56
282	SYAHAD AULIA19	18	P	37	36
283	SYS	18	P	55	49
284	T	17	P	42	35
285	TARA CHOIRIN	18	P	52	43

	ANSIYAH				
286	TARINDA AM	17	P	49	54
287	TDA	18	P	61	52
288	TENNI	18	P	54	46
289	TI	18	P	51	48
290	TJ	17	L	62	37
291	TO	17	P	50	47
292	TRIA	17	P	48	34
293	TRISNA DINDA	17	P	56	57
294	TSABITA AUFA P	17	P	53	53
295	TZB	18	P	45	46
296	ULFA	18	P	51	51
297	ULINIA FEBRIA	17	P	51	61
298	UN	17	P	50	49
299	UNDA	18	P	53	46
300	VAN	18	L	54	38
301	W	18	P	58	53
302	WA	17	P	46	45
303	WAHYU ANISA	18	P	54	55
304	WIDIAH	17	P	56	47
305	WIDYA	18	P	64	50
306	WIKE	18	P	51	61
307	WIWIK	18	P	55	38
308	WIWIK W	17	P	44	46
309	WNNS	18	P	49	47
310	YENI	17	P	57	52
311	YOHANA	17	P	47	43
312	YULIA	17	P	52	50
313	YUNI ASTARINA	18	P	52	50
314	YUNI KHUSNUL	18	P	55	58
315	YUNIAR GUNTUR	16	L	49	41
316	YUYUN	16	P	57	54
317	ZAF	18	L	51	52
318	ZAZAK	17	P	57	54

Output Data SPSS

a. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		318
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,45422511
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,056
	Negative	-,032
Kolmogorov-Smirnov Z		,993
Asymp. Sig. (2-tailed)		,277

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Analisis Regresi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 <sup>a</sup>	,127	,124	4,461

a. Predictors: (Constant), ROLE\_MODEL\_GURU

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	911,046	1	911,046	45,775	,000 <sup>b</sup>
	Residual	6289,318	316	19,903		
	Total	7200,365	317			

a. Dependent Variable: INTEGRITAS\_MORAL

b. Predictors: (Constant), ROLE\_MODEL\_GURU

c. Tabulasi Jumlah dan usia

**usia**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 16	29	9,1	9,1	9,1
17	136	42,8	42,8	51,9
18	153	48,1	48,1	100,0

Total	318	100,0	100,0
-------	-----	-------	-------

d. Tabulasi Jenis Kelamin

jk

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
L	65	20,4	20,4	20,4
Valid P	253	79,6	79,6	100,0
Total	318	100,0	100,0	

e. Kategorisasi

**Integritas Moral**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TINGGI	44	13,8	13,8	13,8
Valid SEDANG	237	74,5	74,5	88,4
RENDAH	37	11,6	11,6	100,0
Total	318	100,0	100,0	

**Role Model Guru**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TINGGI	52	16,4	16,4	16,4
Valid SEDANG	227	71,4	74,1	87,7
RENDAH	39	12,3	12,3	100,0
Total	318	100,0	100,0	

f. Uji Linearitas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Integritas _Moral * Role_Mo del_Guru	Between Groups	(Combined)	2021,902	31	65,223	3,602	,000
		Linearity	911,046	1	911,046	50,316	,000
		Deviation from Linearity	1110,856	30	37,029	2,045	,001
	Within Groups		5178,463	286	18,107		
	Total		7200,365	317			

